



PENERAPAN METODE PRAKTIKUM PADA MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Mardianto Ra'bang¹, Muhammad Jasri Djangi², Sulpa Dewi Rantetampang³

¹ Pendidikan Profesi Guru, UNM Makassar

Email: mardiantorabang50@gmail.com

² Kimia, UNM Makassar

Email: jasrijangi@yahoo.com

³ UPT SMAN 1 Toraja Utara

Email: sulparantetampang@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik dengan menggunakan metode praktikum pada model *discovery learning* di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Toraja Utara sebanyak 36 peserta didik, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, tes hasil belajar dan angket motivasi belajar. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah; (1) Guru telah dinyatakan berhasil melaksanakan proses pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning*, bila hasil belajar dinyatakan telah meningkat jika 80% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai rata-rata > 75,00 (sesuai KKM); (2) Motivasi belajar Kimia peserta didik dinyatakan telah meningkat jika 80% dari jumlah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 52% pada pra siklus menjadi 83% pada siklus I dan menjadi 86% pada siklus II. Persentase hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 43% pada pra siklus menjadi 75% pada siklus I dan menjadi 86% pada siklus II.

Key words:

Metode praktikum, model discovery learning, motivasi belajar, hasil belajar

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan SMA adalah mata pelajaran kimia. Pembelajaran kimia sangat erat kaitannya dengan eksperimen di dalam laboratorium, konsep-konsep kimia diperoleh melalui hasil penelitian sehingga dengan belajar kimia peserta didik dapat menanamkan metode ilmiah, mampu mengembangkan gagasan-gagasan dan memupuk ketekunan dan ketelitian kerja. Pembelajaran kimia seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena suasana pembelajaran didukung oleh adanya kegiatan empirik dalam menemukan konsep pembelajaran. Akan tetapi, pernyataan tersebut bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran saat ini, motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia masih terbilang rendah. Salah satu penyebabnya yaitu selama proses pembelajaran tidak menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Pada saat pembelajaran kebanyakan peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik pada saat pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dikarenakan banyak peserta didik yang bermalas-malasan pada saat guru menyampaikan materi. Hanya beberapa peserta didik saja yang mengikuti pelajaran dengan baik. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah *discovery learning* (Putrayasa, dkk., 2014). Bruner (dalam Djamarah & Zain, 2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kecakapan peserta didik akan lebih meningkat dan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning*, karena peserta didik merasa puas atas penggunaannya sendiri. Bruner (dalam Dahar, 1989) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan *discovery learning* menunjukkan beberapa kelebihan yaitu pengetahuan bertahan lama atau lebih mudah diingat, hasil belajar *discovery learning* memiliki efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berfikir secara bebas. *Discovery learning*, akan merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Hasil penyebaran awal angket motivasi peserta didik sebesar 52%, ini dikarenakan peserta didik tidak tertarik untuk belajar kimia. peserta didik beranggapan bahwa pelajaran kimia terlalu sulit sehingga mereka tidak terlalu termotivasi dalam belajar. Pada saat pembelajaran kebanyakan peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik pada saat pembelajaran tidak

berjalan dengan baik, dikarenakan banyak peserta didik yang bermalas-malasan pada saat guru menyampaikan materi. Beberapa peserta didik yang bermain pada saat pembelajaran, hal ini dapat memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat menarik perhatian peserta didik di dalam kelas. Hanya beberapa peserta didik saja yang mengikuti pelajaran dengan baik.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik juga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada topik sebelumnya yaitu pada materi larutan penyangga hanya 43% peserta didik yang tuntas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, soal yang diberikan oleh guru saat evaluasi bisa dikatakan susah, sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut. Soal yang diberikan guru yaitu berupa soal menganalisis. Selain itu, peserta didik mengungkapkan bahwa peserta didik kurang tertarik untuk belajar kimia dan merasa bosan karena sebagian besar proses pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi kelompok dalam menyelesaikan LKPD. Selama ini guru belum menemukan cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Guru hanya mencoba untuk melakukan pembelajaran dengan diskusi kelompok tapi belum berhasil. Guru juga bingung jika menggunakan media pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Guru berkeinginan untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran Kimia, tidak terlepas dari kegiatan praktikum. Dengan segala fasilitas praktikum yang disediakan sekolah membuat kegiatan praktikum menjadi nyaman, dan peserta didik dapat langsung mengaplikasikan teori yang didapat dalam pembelajaran di kelas dengan peralatan yang sudah tersedia di laboratorium (Ainy & Hadi, 2021). Peserta didik lebih cenderung untuk melakukan percobaan sederhana agar mempermudah peserta didik memahami materi kimia. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pembelajaran praktikum memiliki frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan pembelajaran kognitif. Hasil wawancara kepada enam peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Toraja Utara, pada kegiatan praktikum peserta didik pada saat kelas X dan kelas XI melakukan praktikum tidak lebih dari tiga kali. Pada saat melaksanakan praktikum tidak semua dilakukan di dalam laboratorium ada praktikum yang dilakukan di rumah atau di kelas masing-masing.

Metode praktikum atau eksperimen adalah metode mengajar dengan cara mempraktikkan langsung untuk menguji atau membuktikan suatu konsep yang sedang

dipelajari. Metode ini diyakini sebagai metode yang paling tepat dalam mengajarkan sains karena sains berasal dari hal-hal yang bersifat fakta (Zulfiani dkk, 2009). Menurut Sagala (2005) yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan praktikum ini berarti peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Menurut Nasution (2017), penggunaan metode praktikum sangatlah penting dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi di kelas. Pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum diharapkan mampu membuat para peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menemukan suatu konsep pelajaran dan juga bisa membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Berdasarkan hasil diskusi, guru perlu memperbaiki proses pembelajarannya melalui penerapan metode praktikum pada model discovery learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2013). PTK ini dilakukan secara kolaboratif, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sedangkan partisipatif artinya peneliti dibantu partisipasi teman sejawat yang disebut observer. Lokasi penelitian di UPT SMAN 1 Toraja Utara pada bulan April - Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 8 sebanyak 36 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 23 orang perempuan.

Hasil data yang diperoleh pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus peneliti disajikan secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat hasil yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kimia. Dalam pelaksanaan penelitian ini membutuhkan dua siklus perbaikan untuk mata pelajaran Kimia, dan penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada prasiklus teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket motivasi belajar peserta didik, serta diskusi dengan guru mata pelajaran Kimia tentang keberhasilan dan kekurangan dalam prasiklus pada pembelajaran melalui metode diskusi. Pada siklus pertama dan kedua, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis

berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal, non tes yaitu sebaran motivasi belajar peserta didik, dan diskusi dengan guru mata pelajaran Kimia tentang keberhasilan dan kekurangan dalam siklus I dan II dengan menggunakan metode praktikum, diskusi, tanya jawab dan presentasi.

Teknik analisa data melalui analisis deskriptif kuantitatif melalui pendataan, analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dengan mencocokkan tingkat keoptimalan terhadap capaian indikator keberhasilan yang ada. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah; (1) Guru telah dinyatakan berhasil melaksanakan proses pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning*, bila hasil belajar dinyatakan telah meningkat jika 80% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai rata-rata $> 75,00$ (sesuai KKM); (2) Motivasi belajar Kimia peserta didik kelas XI IPA 8 dinyatakan telah meningkat jika 80% dari jumlah peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Angket motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik setelah belajar menggunakan metode praktikum pada model *discovery learning*. Persentase motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus 52% menjadi 83% pada siklus I dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Analisis angket motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



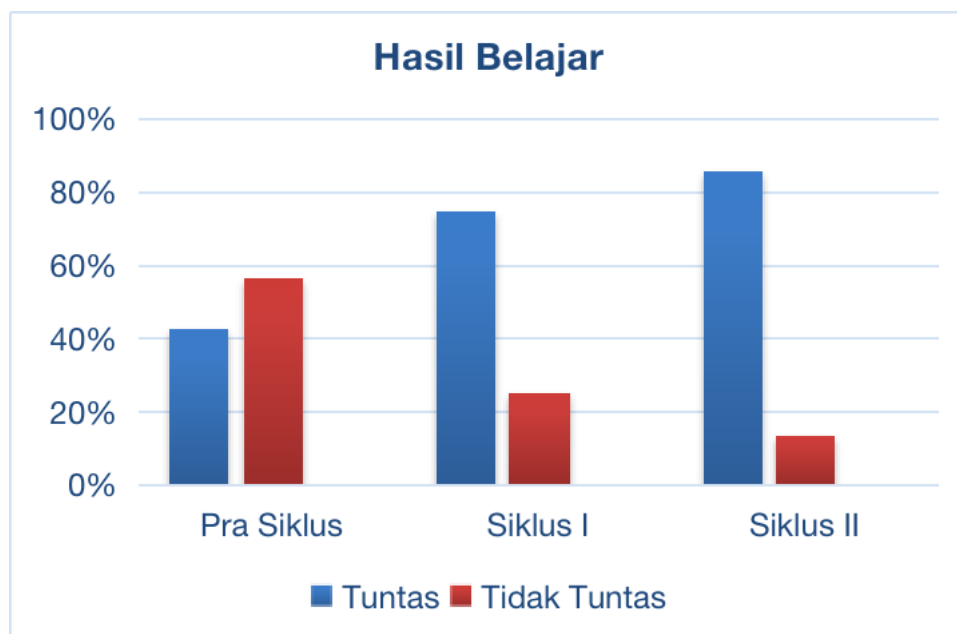
Gambar 1.

Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar 1. Hasil angket motivasi peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dari peserta didik yang terlihat sangat aktif saat praktikum dan diskusi. Mereka saling menjelaskan kepada teman-temannya yang bertanya baik pada siklus I maupun pada siklus II. Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa pembelajaran dengan praktikum sangat menyenangkan karena kita melakukannya sendiri jadi bisa diingat dalam waktu yang lama dan juga model pembelajaran yang diterapkan guru membuatnya bersemangat untuk belajar karena berpusat pada peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa metode praktikum pada model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil *posttest* pada siklus I dan II. Persentase hasil belajar peserta didik setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.

Persentase Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa pada siklus I sebanyak 27 orang peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM 75 sedangkan 9 orang peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75 dan pada siklus II sebanyak 31 orang peserta didik mendapatkan nilai diatas 75 dan 5 orang peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 36% dan dari siklus I ke siklus II

sebesar 14%. Meningkatnya hasil belajar peserta didik karena peserta didik sudah termotivasi sehingga memahami materi yang diberikan melalui metode praktikum pada model *discovery learning* yang diberikan.

Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan observasi terhadap peserta didik pada kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 8, SMA Negeri 1 Toraja Utara. Hasil Observasi menunjukkan bahwa kelas XI IPA 8 memiliki persentase motivasi belajar paling rendah dibanding dengan kelas lainnya dan hasil belajar kelas XI IPA 8 juga memiliki persentase yang rendah dibanding kelas lainnya. Hasil diskusi pembelajaran bersama guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode diskusi yang diselingi dengan tanya jawab oleh guru belum berhasil untuk membuat seluruh peserta didik menjadi aktif. Hasil refleksi antara guru dan peneliti diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada kelas XI IPA 8. Model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yaitu model *discovery learning* dengan metode praktikum.

Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan, dan dilaksanakan pada hari kamis tanggal 29 April dan 06 Mei 2023 (alokasi waktu 4 x 45 menit). Siklus I ini membahas tentang materi titrasi asam-basa. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Hasil diskusi dengan guru bahwa pada siklus I digunakan model *discovery learning* dengan metode praktikum. Pada penelitian ini, dibutuhkan perangkat pembelajaran yaitu RPP dengan model *discovery learning* dengan metode praktikum dan LKPD, sedangkan untuk motivasi dan hasil belajar peserta didik dibutuhkan instrument berupa angket motivasi dan soal *posttest*.

2) Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah di rancang bersama. Proses pembelajaran dilakukan di laboratorium Kimia dengan menggunakan metode praktikum. Peserta didik dibagi ke dalam 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 9 orang anggota kelompok. Tiap kelompok melakukan praktikum titrasi asam-basa sesuai dengan instruksi dari peneliti dengan bantuan LKPD. Setelah mengumpulkan data melalui metode praktikum, tiap kelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang dimuat dalam LKPD dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Pada akhir siklus, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi titrasi asam-basa.

3) Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh 1 orang teman sejawat menjadi observer. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode praktikum pada model *discovery learning*. Hasil observasi siklus I yaitu seluruh peserta didik antusias dalam melakukan praktikum, hanya saja beberapa peserta didik kurang aktif pada proses penyelesaian LKPD sehingga mereka kurang menguasai materi. Pada akhir pembelajaran peneliti tidak memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah diutarakan oleh peserta didik.

4) Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan maka dilakukan refleksi dengan guru pada siklus I. Tujuan refleksi adalah untuk mengetahui kekurangan atau kesalahan yang terjadi pada siklus I sebagai cerminan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi ini digunakan sebagai landasan penyusunan skenario pembelajaran pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) Peneliti merasa pada tahap diskusi kelompok belum berjalan dengan optimal. Hal ini diakibatkan oleh karena banyaknya jumlah anggota tiap kelompok sehingga hanya beberapa diantara mereka yang aktif untuk menyelesaikan LKPD. Peneliti akan membagi kelompok menjadi 6 kelompok pada siklus II dan mewajibkan setiap peserta didik untuk mengisi LKPD secara individu walaupun proses pengisiannya melalui diskusi kelompok. 2) Peneliti tidak terlalu banyak memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memberikan pertanyaan. Padahal banyak peserta didik yang ingin bertanya namun waktu tidak cukup. Pada siklus II guru diharapkan memberikan kesempatan bertanya lebih banyak lagi kepada peserta didik dan memperbaiki manajemen waktu. 3) Peneliti kurang memberikan penguatan kepada peserta didik ketika mengutarakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Pada siklus II peneliti diharapkan memperbaiki hal tersebut. Guru dan peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Diharapkan pada siklus berikutnya peneliti dapat memperbaiki kekurangan tersebut.

Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan dan dilaksanakan pada tanggal 13 dan 16 Mei 2023 (alokasi waktu 4 x 45 menit). Siklus II ini membahas tentang materi Sistem Koloid. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dirancang perangkat dan instrument pembelajaran. Hasil dari refleksi pada siklus I, bahwa proses pembelajaran peneliti yang akan diperbaiki sehingga tahapan di dalam RPP dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pada siklus II ini akan menggunakan pembelajaran yang sama pada siklus I, yaitu dengan metode praktikum pada model *discovery learning*. RPP dengan model *discovery learning* dengan metode praktikum dan LKPD, sedangkan untuk motivasi dan hasil belajar peserta didik dibutuhkan instrument berupa angket motivasi dan soal *posttest*.

2) Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah di rancang bersama. Proses pembelajaran tetap dilakukan di laboratorium Kimia dengan menggunakan metode praktikum. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini peneliti membagi peserta didik menjadi 6 kelompok sehingga setiap kelompok terdiri dari 6 orang anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar interaksi antar anggota kelompok lebih terjalin dengan aktif. Tiap kelompok melakukan praktikum sistem koloid sesuai dengan instruksi dari peneliti dengan bantuan LKPD.

Sebelumnya, peserta didik diminta untuk membaca LKPD terlebih dahulu sehingga tidak membuat bingung saat melakukan percobaan, terjadi keributan karena ada kelompok

yang masih melakukan praktikum. Setelah mengumpulkan data melalui metode praktikum, tiap kelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang dimuat dalam LKPD dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Pada akhir siklus, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi titrasi asam-basa. Peneliti juga berfokus untuk selalu memberikan penguatan pada setiap jawaban dari peserta didik dan juga memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami.

3) Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh 1 orang teman sejawat menjadi observer. Hasil observasi pada siklus II ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning* sesuai dengan RPP yang telah dibuat, melaksanakannya dengan maksimal dan tidak mengulangi kesalahan pada siklus I.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II bahwa proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan RPP, motivasi dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga diputuskan bahwa siklus pembelajaran dihentikan.

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui dari hasil angket yang diberikan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *discovery learning* menggunakan metode praktikum pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa diagram motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, hal ini menandakan bahwa metode praktikum pada model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik lebih bersemangat untuk belajar lagi. Hasil ini juga sesuai dengan hasil observasi saat tindakan dilakukan. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan praktikum dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Mereka juga melakukan diskusi dengan serius. Model *discovery learning* ini merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, mereka diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Selain itu, pemberian motivasi dari anggota kelompok yang memiliki akademik yang tinggi ternyata juga mampu mendorong

semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran ini juga melatih peserta didik dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik maupun menghargai pendapat orang lain. Selain itu komunikasi antara peneliti dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik juga menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif, sehingga peserta didik lebih bersemangat untuk belajar.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 83% dan pada siklus II sebesar 86%. Dari sini dapat dilihat, bahwa persentase motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 31% dan pada siklus II sebesar 3% setelah mengikuti pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning*. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terjadi karena mereka terlihat sangat aktif saat praktikum dan diskusi. Mereka saling menjelaskan kepada teman-temannya yang bertanya. Hasil wawancara terhadap peserta didik bahwa pembelajaran dengan praktikum sangat menyenangkan karena kita melakukannya sendiri jadi bisa diingat dalam waktu yang lama. Salah satu peserta didik juga menambahkan model pembelajaran yang diterapkan guru membuatnya bersemangat untuk belajar karena hberpusat pada peserta didik.

Meningkatnya motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning* juga berdampak pada ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashar (2004) yaitu motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Sejalan juga dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran.

Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 32%, hal ini dikarenakan beberapa peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok saat menyelesaikan LKPD akibat dari jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II meningkat sebesar 11 % karena peserta didik sudah termotivasi mengisi LKPD dengan jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit sehingga mereka dapat memahami materi yang diberikan melalui metode praktikum pada model *discovery learning* yang diberikan.

Pembelajaran dengan metode praktikum sangat membantu mereka dalam memahami materi yang diberikan oleh peneliti sehingga mereka bisa dengan mudah mengerjakan soal

yang diberikan oleh peneliti pada saat akhir pembelajaran. Jika kita benar-benar termotivasi untuk belajar, maka hasil akhirnya pun pasti akan membaik karena materi yang diajarkan dicerna dengan baik. Menurut Usman (2001) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan satu ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami peserta didik setelah proses belajar. Hal ini mengungkapkan bahwa metode praktikum pada model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel PTK ini. Peneliti menyadari bahwa laporan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes., selaku ketua program studi PPG Prajabatan Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Army Auliah, M.Si., selaku koordinator bidang studi Kimia PPG Prajabatan Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Drs. H. Husain, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Toraja Utara.
4. Bapak Drs. Muhammad Jasri Djangi, M.Si., selaku dosen pembimbing mata kuliah praktik pengalaman lapangan (PPL) II.
5. Ibu Sulpa Dewi Rantetampang, S.Si., selaku guru pamong PPL II di SMA Negeri 1 Toraja Utara.
6. Seluruh rekan sejawat mahasiswa, khususnya teman-teman di program PPG Prajabatan bidang studi Kimia.

PENUTUP

Simpulan

Didasari dari penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II pada pembelajaran kimia maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi

belajar peserta didik dari prasiklus 52% menjadi 83% pada siklus I dan menjadi 86% pada siklus II dan pembelajaran dengan metode praktikum pada model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari pra siklus 43% menjadi 75% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melaksanakan peneliitian tindakan kelas dengan menerapkan metode praktikum pada model *discovery learning* untuk materi pembelajaran yang lain khususnya materi-materi yang terdapat pada kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, N. S., & Hadi, N. (2021). Making Learning Media for Greenbox Effect Simulator to Improve Understanding of The Concept of The Greenhouse Effect. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori Teori Belajar*. Jakarta: Gelora Aksara Prima.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution, Mardiah Kalsum. (2017). "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11(1): 9–16.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning & Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IP A Siswa. *MIMBAR PGSD*, 2(1).
- Sagala S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman dan Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfiani, Tonih Feronika, & Kinkin Suartini. (2009). *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.